

Laser Sebagai Upaya Meningkatkan Aktifitas Belajar dan Kesadaran Sejarah di SMAN 1 Boja

Siti Ni`mallatif
SMA Negeri 1 Boja Kendal

ABSTRACT

The purpose of this researches to know: 1) historical search is the effort to increase of history learning activities in SMAN 1 Boja. 2) the result of implementation of historical reasearching. Several data as the implementation of this process of history learning activities teaching in SMAN 1 Boja in the form of “ best practice”. The implementation of historical searching such as : visit to Hindu-Budhist heritage sites, conserve Hindu-Budhist heritage sites, giving a meaningfull activities. Compensation as reward are accepted by some students as the effect of learning activities. The impact of implementation school development through out historical searching are : 1) analizing of the Hindu-Buddhist heritage sites arrounding in Boja. 2) growing awareness of conversation Hindu-Buddhist heritage site. 3) growing caring character of Hindu-Buddist heritage sites, whith think and act about history or historical minded and also meaningfull activities. 4) giving a reward for the achievement based on this experience. Are recommended as : Historical theacher cooperate, togetherness and open each other in this activities in order to improve learning history process. Cshool should arrange teamwork to realized of school achievement include of history lesson. The teacher giving motivation for all students to take part in Hindu-Buddist heritage site in Boja.

Keywords: historical search, learning activities, increase of history

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) laser sebagai upaya meningkatkan aktifitas belajar dan kesadaran sejarah di SMAN 1 Boja, dan (2) hasil atau dampak dari pelaksanaan Laser. Berbagai data merupakan pengalaman pelaksanaan proses mengajar sejarah di SMA Negeri 1 Boja dalam bentuk best practice. Pengalaman selama mengajar dengan menggunakan Laser terdiri mengunjungi situs peninggalan hindu-budha, melestarikan peninggalan Hindu-Budha, memberikan kegiatan yang bermakna, perolehan kompensasi sebagai bentuk penghargaan yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas pembelajaran. Dampak dari pelaksanaan program pengembangan sekolah melalui lawatan sejarah adalah: (1) menganali situs Hindu-Budha di sekitar Boja (2) tumbuhnya kesadaran pelestarian peninggalan Hindu-Budha, (3) tumbuhnya karakter peduli terhadap peninggalan hindu budha dengan aktifitas dan berfikir sejarah atau historical minded dan kegiatan bermakna, serta (4) adanya pemberian penghargaan bagi yang berprestasi. Berdasarkan pengalaman ini direkomendasikan agar : (1) guru sejarah menjalin kerjasama, kebersamaan, dan keterbukaan dalam kegiatan untuk membahas upaya memperbaiki proses pembelajaran sejarah. (2) sekolah perlu membentuk team work untuk mewujudkan sekolah berprestasi termasuk dari mata pelajaran sejarah. (3) guru memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk ikut melestarikan situs peninggalan Hindu-Budha di Boja.

Kata kunci: Lawatan Sejarah, aktifitas belajar, kesadaran sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3). Seluruh lembaga satuan pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali memiliki peran penting untuk merealisasikan fungsi pendidikan nasional tersebut. Semua jenjang pendidikan dan semua jenis mata pelajaran memiliki peranan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Pembelajaran di sekolah seharusnya mampu memberikan dorongan hati kepada peserta didik, sehingga dapat menyentuh dan menumbuhkembangkan nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan bagi mereka (Budiningsih, 2005). Pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan biasanya dibebankan pada pelajaran agama, PKn maupun seni. Sementara pelajaran lain seakan tidak punya kontribusi untuk itu.

Pelajaran sejarah banyak mengandung pesan moral untuk membentuk watak dan karakter bangsa baik muatan local maupun muatan nasional. Dalam setiap tingkatan atau jenjang pendidikan memiliki pendekatan yang berbeda, sehingga pelajaran sejarah tidak membosankan karena terjadi pengulangan atau banyak kesamaan yang diajarkan dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama sampai ke Sekolah Menengah Atas. Materi yang sudah dipelajari di Sekolah Dasar akan muncul lagi di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Untuk anak Sekolah Menengah Atas pelajaran sejarah lebih difokuskan pada menalar dan diberikan sebagai pembelajaran yang kritis. Peserta didik diharapkan sudah bisa berfikir mengapa peristiwa terjadi, apa sebenarnya yang terjadi, dan kearah mana kejadian-kejadian itu (Kuntowijoyo, 2013: 3).

Generasi muda adalah anak-anak

setaraf Sekolah Menengah Atas saat ini tidak terlalu respect dengan pembelajaran sejarah yang berisi peristiwa-peristiwa sejarah beserta peninggalannya. Tempat-tempat bersejarah diabaikan, bahkan sejarah bangsa ini pun telah mulai dilupakan. Pembahasan mengenai sejarah dianggap membosankan oleh sebagian besar generasi muda saat ini. Selain itu, kebanyakan dari kita hanya mengetahui sejarah nasional bangsa ini. Sejarah lokal banyak yang tidak mengetahui. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah lokal menjadi salah satu sarana untuk menciptakan kesadaran sejarah yaitu kesadaran bahwa masa kini dan masa depan merupakan bagian dari proses masa lampau. Kesadaran sejarah bisa juga merupakan suatu hal yang subjektif dalam arti berkaitan dengan pengalaman dan penghayatan anak bangsa terhadap masa lampau bangsanya. Kesadaran sejarah bisa muncul jika ditunjang oleh pengetahuan masa lampau yang objektif, selanjutnya akan membangkitkan keingintahuan generasi muda bangsa untuk menggali lebih dalam perjalanan bangsanya di masa lampau.

Keadaan tersebut salah satunya dikarenakan proses pembelajaran sejarah di sekolah yang tidak menarik bagi peserta didik. Selama ini cara penyampaian materi yang monoton dengan menggunakan cara konvensional makin membuat peserta didik tidak tertarik terhadap pelajaran sejarah. Cara penyampaian yang teacher centered membuat siswa menjadi tidak terlibat langsung dan tidak bisa berfikir historical minded (Sartono Kartodirdjo, 1993: 21). Padahal peserta didik kesulitan mempelajari peristiwa masa lampau yang jauh dari masa yang dialami sekarang. Sehingga peristiwa masa lampau yang terlalu jauh dari masa sekarang, sulit dibayangkan dan dimengerti jika tidak melihat atau menyaksikan peninggalannya secara langsung.

SMAN 1 Boja mempunyai visi mewujudkan sekolah unggul yang religius, berdaya saing global dan berwawasan lingkungan dan berakar pada budaya bangsa. Demi mewujudkan visi tersebut mestinya, seluruh komponen berusaha untuk menjadi yang terbaik sesuai bidangnya. Akan tetapi, menurut pandangan peneliti, masih banyak guru yang belum mengembangkan konsep

pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Masih sering ditemui, cara mengajar yang konvensional dengan ceramah bahkan mencatat. Hasil diskusi dengan teman sejawat, pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Boja masih kurang menarik dan masih berpusat pada guru. Adanya upaya untuk mengirim guru mengikuti seminar, workshop maupun pelatihan, namun aktivitas tersebut belum menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam konteks pengembangan potensi peserta didik.

Realitas tersebut menyebabkan peserta didik malas belajar sejarah dan berdampak pada tidak adanya prestasi yang dapat dibanggakan. Minimnya prestasi peserta didik juga disebabkan kurangnya dukungan dan kegigihan guru dalam mendesain proses pembelajaran yang multi makna sehingga pengembangan potensi peserta didik belum optimal. Guru juga belum memanfaatkan alam takambang berupa hasil peninggalan Hindu-Budha maupun Islam yang ada di sekitar daerahnya. Bahkan situs-situs yang ada di daerah kurang dikenali dan banyak guru sejarah yang tidak mengetahuinya.

Pembelajaran yang dapat mengoptimalkan peserta didik adalah pembelajaran yang bermakna, menyenangkan dan dapat mendorong untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya (Marpaung, 2006). Guru harus dapat menjadi seorang desainer yang mengajarkan teori dan mengimplementasikan teori tersebut kepada peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Joyce, 1994).

Guru dengan segala kemampuan dan memanfaatkan alam sekitar beserta peninggalan yang ada berusaha untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didiknya. Alam menyediakan banyak sumber yang dapat dipakai untuk pembelajaran. Situs peninggalan sejarah yang menjadi saksi terjadinya berbagai peristiwa masih banyak dijumpai di sekitar kita. Meskipun situs tersebut sederhana atau kecil, akan tetapi dapat memberi gambaran bahwa daerah tersebut telah berperan dalam suatu masa dan menjadi bagian dari masa tersebut.

Di sekitar Boja terdapat peninggalan jaman Hindu-Budha yang berupa artefak lingga dan yoni yang melambangkan ritus

kesuburan. Selain itu juga terdapat artefak berupa batu pahat yang sederhana di sepanjang jalan setapak menuju wana wisata Gonoarjo. Situs tersebut belum banyak dimanfaatkan oleh guru sejarah sebagai media pembelajaran yang kreatif guna meningkatkan aktifitas dan kesadaran sejarah para peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji adalah Bagaimanakah cara meningkatkan aktifitas belajar dan kesadaran sejarah siswa SMAN 1 Boja, serta Bagaimanakah hasil atau dampak dari Laser untuk meningkatkan aktifitas dan kesadaran sejarah di SMAN 1 Boja. Sesuai permasalahan yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian adalah (1) Mendeskripsikan cara meningkatkan aktifitas belajar dan kesadaran sejarah siswa SMAN 1 Boja melalui Laser (2) Mengetahui hasil atau dampak dari pelaksanaan dari Laser untuk meningkatkan aktifitas dan kesadaran sejarah di SMAN 1 Boja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah. Langkah yang digunakan adalah berbasis pendekatan Konstruktivisme. Prinsip dasar yang mendasari filsafat konstruktivisme adalah semua pengetahuan dibangun dan bukan dipersepsi langsung oleh indera (Muijs dan Reynolds 2008: 96). Peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif dan tidak begitu saja menerimanya dari guru, karena belajar adalah sebuah pencarian makna. Guru mendorong peserta didik untuk membangun makna dengan menstrukturalisasikan berbagai gagasan dan eksplorasi, serta dapat menghubungkan pengetahuan baru yang dibangun dari pengetahuan yang telah dimilikinya (Kenny dan Wirth, 2009).

Y.R Subakti (2010) memerinci ciri pembelajaran sejarah secara konstruktivis adalah: a). Siswa terlibat secara aktif dalam belajarnya. b). Siswa belajar materi sejarah secara bermakna dalam bekerja dan berfikir. c). Siswa belajar bagaimana belajar itu. d). Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi lain. e). Orientasi pembelajaran adalah

investigasi dan penemuan (inkuiri). f) Berorientasi pada pemecahan masalah.

Pembelajaran sejarah di kelas sejarah yang belum menggunakan media ditambah guru kurang mengoptimalkan proses belajar mengajar. Keadaan ini menyebabkan minat peserta didik menjadi rendah dan tidak bersemangat belajar sejarah. Prestasi menjadi rendah karena tidak tertarik untuk menjadi aktif dalam pembelajaran maupun mengikuti lomba.

Guru melaksanakan lawatan sejarah dengan mendesain pembelajaran di luar ruang kelas untuk mengatasi rasa jenuh. Peserta didik dibentuk kelompok dengan dibekali pedoman observasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi situs peninggalan Hindu-Budha di sekitar Boja yaitu di Desa Karangmanggis, Desa Campurejo, Desa Nglimut dan Gonoharjo. Benda peninggalan Hindu-Budha berupa lingga, yoni, kemuncak dan batu pondasi dari andesit. Lingga dan Yoni juga mempunyai ragam hias diantaranya kura-kura, ular dan saluran air atau jaladwara.

Lawatan sejarah juga berfungsi agar peserta didik aktif dalam diskusi di kelas karena melihat dan melakukan kegiatan secara langsung. Penugasan dilakukan agar peserta didik mengalami dan melihat secara langsung benda-benda peninggalan bersejarah, sehingga penugasan tersebut menjadi bermakna.

Hasil dari kegiatan lawatan sejarah berupa keaktifan di kelas menjadi meningkat. Diskusi maupun pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan pada peserta didik. Suasana kelas tidak menjenuhkan akan tetapi menjadi menyenangkan. Selain itu, kegiatan lawatan sejarah memberikan kegiatan yang bermakna dan berpeluang untuk menumbuhkan rasa cinta pada peninggalan sejarah kemudian muncul karakter untuk melestarikan peninggalan sejarah.

PEMBAHASAN

Alasan pemilihan Laser (Lawatan Sejarah) sebagai pemecahan masalah rendahnya keaktifan belajar dan cara berfikir sejarah dilandasi bahwa peserta didik yang terlibat secara aktif dalam proses pembelaj-

ran baik di dalam maupun di luar kelas akan mempunyai ingatan emosional yang lebih bagus. Dengan mengunjungi secara langsung peninggalan Hindu-Budha yang ada di sekitar Boja, guru mengoptimalkan peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran yaitu dengan empat tahapan : mengunjungi situs, melestarikan peninggalan Hindu-Budha, tugas dan kegiatan yang bermakna dan mendapat penghargaan.

Tahapan operasional dari Lawatan Sejarah untuk meningkatkan keaktifan belajar dan cara berfikir sejarah sebagai berikut: *pertama*, mengunjungi situs peninggalan Hindu-Budha di Boja Kendal. Penerapan dari pengetahuan dialami, dipelajari dan ditemukan sendiri dengan mengkaji peninggalan situs Hindu-Budha yang ada di Boja. Kunjungan dilakukan dengan bimbingan guru dengan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Peserta didik telah dibekali dengan instrument penelitian lapangan dan daftar wawancara. Situs yang dikunjungi meliputi peninggalan Hindu-Budha yang ada di sekitar Boja yaitu di Desa Karangmanggis berupa yoni yang terbuat dari batu andesit. Di desa Campurejo peninggalan berupa Yoni dengan peripih yang ada tutupnya dengan pengerjaan yang masih sangat sederhana. Di persawahan Segono terdapat lingga semu dan frakmen arca yang sulit diketahui bentuk dari sisa-sisa batu tersebut. Di Desa Nglimut Gonoharjo terdapat yoni, kemucuk, struktur batu candi dan peripih. Kondisi yoni relatif bagus dan utuh. Di atas cerat terdapat hiasan kura-kura dan naga, sedangkan di atasnya terdapat hiasan kala. Di pemandian air panas Gonoharjo terdapat Candi Argosumo dengan beberapa pahatan dan balok yang menjadi dasar pembuatan candi. Lima peninggalan tersebut tidak banyak orang yang tahu dan jarang digunakan sebagai media pembelajaran.

Kedua, melestarikan peninggalan Hindu-Budha di sekitar Boja. Kegiatan lawatan dilakukan dengan membersihkan areal sekitar situs dan memberi himbauan pada masyarakat sekitar untuk tidak merusak maupun mengambil benda-benda bersejarah tersebut. Dengan demikian peserta didik telah ikut dalam usaha melestarikan peninggalan Hindu-Budha yang ada. *Ketiga*, memberikan kegiatan bermakna yang membentuk karakter

ter bangsa. Tujuan lawatan sejarah adalah agar peserta didik mencintai dan ikut peduli pada benda-benda bersejarah yang ada di sekitarnya. Setelah melakukan lawatan, peserta didik mendiskusikan hasil penelitiannya dan membuat laporan hasil lawatan.

Keempat, Memberikan reward atau penghargaan bagi yang aktif dalam proses lawatan sejarah. Lawatan sejarah juga diharapkan berdampak pada munculnya kesadaran sejarah pada peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya di kelas tetapi juga bisa dengan mengikuti berbagai lomba yang berkaitan dengan kesejarahan. Bagi yang bisa juara, diberikan penghargaan dari sekolah berupa piagam ataupun uang pembinaan.

Hasil atau Dampak yang Dicapai

Strategi pelaksanaan Laser (lawatan sejarah) memiliki dampak sebagai berikut : Peserta didik gemar mengunjungi situs peninggalan Hindu-Budha di Boja. Proses pembelajaran di dalam kelas dilanjutkan dengan mengunjungi secara langsung situs peninggalan Hindu-Budha membuat peserta didik dapat secara aktif dan mandiri menemukan sumber ilmu. peserta didik melakukan kegiatan untuk memahami materi dan mengkomunikasikan sehingga mempunyai ingatan emosional tidak sekedar ingatan historis yang kering dan tidak menarik. Melestarikan peninggalan Hindu-Budha di sekitar. Dengan adanya pemahaman bahwa benda-benda tersebut merupakan bagian dari perkembangan dan peran serta manusia dalam membentuk sejarah. Wujud dari peninggalan Hindu-Budha di Boja adalah Lingga, Yoni, kemuncak dan reruntuhan candi Argokusumo. Candi Argokusumo oleh penduduk setempat sering disebut Argosumo. Letaknya ada di ketinggian mempunyai falsafah makintinggi tempat makin dekat dengan dewa-dewa.

Memberikan kegiatan yang bermakna. Kegiatan laser (lawatan sejarah) kaitannya dengan penanaman karakter pada peserta didik yang dikembangkan adalah perasaan handarbeni/peduli pada situs peninggalan Hindu-Budha. Semangat belajar dan berprestasi menjadi meningkat dan rasa ingin tahu terhadap lingkungan.

Mendapat penghargaan reward. Strate-

gi ini merupakan penghargaan yang diterima oleh warga sekolah sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas pengembangan sekolah. Kompensasi dapat berupa perolehan hasil belajar yang optimal, pemberian reward bagi yang sudah berprestasi. Jika biasanya jarang mengikuti event atau lomba yang berkaitan dengan sejarah, maka sekarang menjadi giat dan berpartisipasi dalam berbagai lomba. Kejuaran di bidang sejarah yang pernah diraih adalah Juara III lomba karya tulis ilmiah kesejarahan tingkat nasional di BPNP Yogyakarta. Menjadi finalis lomba karya tulis nasional tentang benda cagar budaya di Solo. Menjadi juara 1 tingkat propinsi Jawa Tengah lomba karya tulis artikel tentang pahlawan Ign. Slamet Riyadi. Selain itu, peserta didik juga aktif terlibat dalam diskusi-diskusi kesejarahan yang sering dilakukan sebagai upaya memberikan kesadaran sejarah. Sekolah juga memberikan penghargaan kepada peserta didik berprestasi dalam setiap upacara, sehingga peserta didik merasa bangga menjadi bagian dari SMA Negeri 1 Boja.

Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Melaksanakan Strategi yang Dipilih

Secara umum kendala yang dihadapi dalam menerapkan Laser (lawatan sejarah) untuk meningkatkan aktifitas belajar dan kesadaran sejarah relatif kecil, karena peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan yang bisa di padukan dengan outbond. Kegiatan ini juga memberi pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Namun demikian beberapa kendala masih muncul, di antaranya: (1) persiapan yang harus matang karena menyangkut keselamatan perjalanan, (2) keinginan guru melaksanakan kegiatan laser (lawatan sejarah) kurang didukung oleh dana yang cukup, (3) waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan laser (lawatan sejarah) cukup banyak, dan (4) sarana prasarana yang kurang mendukung berupa buku-buku sejarah yang relevan masih sangat kurang.

Faktor-Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung sebagai penguat penerapan pembelajaran Lawatan

sejarah, di antaranya: (1) kepala sekolah, guru, dan peserta didik memiliki dedikasi yang sangat tinggi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, (2) sekolah sangat mendukung setiap program yang dibuat guru untuk pengembangan diri, sehingga memudahkan guru dalam mengembangkan sumber daya yang dimiliki secara optimal, termasuk memberikan pembelajaran di luar kelas jika memungkinkan dan membawa pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar (3) Pengawas memiliki kepedulian dalam membina sekolah binaan dan guru-guru khususnya dalam memberikan motivasi untuk maju

Alternatif Penerapan

Program pembelajaran di sekolah ke depan harus diarahkan kepada pembelajaran yang bervariasi dan pemberdayaan pendidik khususnya dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Guru sejarah tidak hanya menyampaikan data dan fakta sejarah yang kering tanpa makna, akan tetapi dapat melakukan pembelajaran yang kreatif agar peserta didik menaruh minat yang besar untuk belajar sejarah. Sesuai dengan pepatah *Historia Vitae Magistra* belajar sejarah sejarah hakekatnya adalah belajar menjadi pribadi yang bijaksana.

Kepala sekolah harus senantiasa memberi motivasi terhadap para guru untuk senantiasa berinovasi dan mendukung program yang dijalankan oleh sekolah. Di samping itu, membangun kedekatan dengan warga sekolah, menciptakan kebersamaan dan mendukung terciptanya peningkatan kualitas pendidikan.

PENUTUP

Simpulan pembahasan dari Lawatan Sejarah (laser) sebagai upaya meningkatkan aktifitas belajar sejarah dan cara berfikir sejarah sebagai berikut : *Pertama*, Laser (lawatan sejarah) sebagai sebagai upaya meningkatkan aktifitas belajar dan kesadaran sejarah, dilakukan dengan empat kegiatan utama, yakni: a) Mengunjungi situs pening-

galan Hindu-Budha di sekitar Boja., b) Melestarikan peninggalan Hindu-Budha di sekitar Boja, c) Memberikan kegiatan yang bermakna), dan (4) Mendapat penghargaan reward sebagai bentuk penghargaan yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan sebagai dampak psikologis dari adanya usaha peserta didik untuk maju.

Kedua, dampak atau hasil dari pelaksanaan Laser (lawatan sejarah), adalah: a) mengenali situs peninggalan Hindu-Budha di sekitarnya dan ikut melestarikan keberadaannya, b) adanya pengembangan diri untuk kemajuan sekolah, pembelajaran sudah mengarah student centered sehingga peserta didik aktif, mampu berkreasi, kemampuan cara berfikir sejarah meningkat, dan pembelajaran lebih efektif, (3) pembelajaran lebih bermakna sebagai dampak peningkatan prestasi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta (4) adanya perolehan penghargaan yang berupa perasaan senang, bangga, dan nyaman menjadi bagian dari SMA N 1 Boja.

Berdasarkan pencapaian prestasi yang telah dicapai, maka direkomendasikan: *Pertama*, guru sejarah di sekolah menjalin kerjasama, kebersamaan, dan keterbukaan dalam kegiatan rutin tiap hari Kamis untuk membahas upaya memperbaiki proses pembelajaran sejarah. Keberhasilan pembelajaran sejarah juga akan mendukung pencapaian visi dan misi sekolah. *Kedua*, Sekolah perlu membentuk team work untuk mewujudkan sekolah berprestasi dari semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah agar dapat mendukung keberhasilan sekolah. *Ketiga*, Sekolah perlu memperhatikan hal-hal untuk menunjang keberhasilannya yaitu keterlibatan orang tua dalam menunjang kegiatan sekolah, keteladanan guru (mendidik dengan benar, memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak), dan prestasi peserta didik yang membanggakan. *Keempat*, Pemerintah sebagai penanggung jawab utama pelestarian situs bersejarah terbuka dan mengikutsertakan masyarakat terutama kalangan pelajar untuk bersama-sama melestarikan situs dengan cara menjaga, merawat dan tidak

merusak benda bersejarah.

34-47.

DAFTAR PUSTAKA

Budiningsih, C. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana. Yogyakarta.

Kuntowijoyo.2003. *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana. Yogyakarta.

Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia. Jakarta.

Kenny dan Wirth. 2009. *Implementing Participatory, Constructivist Learning Experiences Through Best Practices in Live Interactive Performance*. The Journal of Effective Teaching, vol. 9, no.1,

Muijs dan Reynold. 2008. *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta. Balai Pustaka.

Profil SMA Negeri 1 Boja tahun 2014/2015.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Ombak. Yogyakarta.

Subakti, YR. 2010. *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*. Jurnal SPPS. Vol 24 April 1.2010.

Soekmono, 2006. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Jakarta: Kanisius.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Empat. Jakarta. Balai Pustaka.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.